**STRESS PENGASUHAN PADA IBU YANG BEKERJA DALAM MENDAMPINGI ANAK SELAMA PEMBELAJARAN *HYBRID***

***PARENTING STRESS ON MOTHERS WHO WORK IN ACCOMPANYING CHILDREN DURING HYBRID LEARNING***

**Ade Putri Gineung Pratidina**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Gineung.pratidina353@gmail

081901024661

**ABSTRAK**

Adanya COVID-19 menjadi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid .* Hal ini memberikan dampak terhadap ibu dan anak salah satunya anak harus beradaptasi dengan kondisi pembelajaran *hybrid* dan ibu yang bekerja harus mengkondisikan waktu bekerja dan mengantar anak sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* di Desa Sidoagung Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber data diperoleh dari tiga subjek utama yaitu ibu yang bekerja serta informan yaitu ibu kandung ,saudara, dan tetangga subjek. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi. Teknik analisis data penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tantangan yang menjadi sumber stress bagi ketiga partisipan selama pembelajaran *hybrid*, yaitu kesulitan membagi waktu mendampingi anak, bekerja, dan menghadapi anak sulit untuk belajar selama pembelajaran *hybrid*.

**Kata Kunci** : ***Stress pengasuhan, ibu bekerja, pembelajaran hybrid***

**ABSTRACT**

*The existence of COVID-19 has become a parenting stress for mothers who work in accompanying children during hybrid learning. This has an impact on mothers and children, one of which is that children must adapt to hybrid learning conditions and working mothers must condition their time to work and take their children to school. This study aims to determine parenting stress on mothers who work in assisting children during hybrid learning in Sidoagung Village, Sruweng District, Kebumen Regency. This study uses a qualitative method with a case study approach. Sources of data were obtained from three main subjects, namely working mothers and informants, namely biological mothers, relatives, and neighbors of the subject. Data collection was done by interview and observation methods. The data analysis techniques of this research are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that there were challenges that became a source of stress for the three participants during hybrid learning, namely the difficulty of sharing time with children, working, and dealing with difficult children to learn during hybrid learning.*

***Keywords: Parenting stress, working mother, hybrid learning***

**PENDAHULUAN**

Pandemi COVID-19 telah mempengaruhi sistem pendidikan di seluruh dunia tidak hanya di Indonesia (Pusdatin.kemendikbud.go.id, 2020). UNICEF, WHO, dan IFRC menyebutkan bahwa ketika situasi persebaran virus semakin meningkat maka sekolah harus ditutup dan proses pendidikan berjalan melalui kegiatan pembelajaran *online* dengan berbagai media (reliefweb.int, 2020). Data UNESCO tahun 2020 menyebutkan 1,5 miliar siswa dan 63 juta guru di tingkatan sekolah dasar di 191 negara terdampak pandemi COVID-19, sesuatu yang tidak pernah terjadi sebelumnya (kompas.com, 2020).

Peraturan Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan Surat Edaran Mendikbud No. 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 serta Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 yang menetapkan tentang aturan belajar dan dan bekerja dari rumah *( work from home)* (Kemdikbud,go.id ,2020). Sekolah dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran secara daring atau online (Kemendikbud,go.id, 2020).

 Pembelajaran daring yang dilaksanakan membuat orang tua mengalami berbagai kendala selama mendampingi anak belajar dirumah, seperti kesulitan mengoperasikan gadget dan internet (Wardani & Ayriza, 2021). Lestari dan Gunawan (2020) mengungkapkan bahwa tidak semua orang tua mampu mengoperasikan gadget karena ada beberapa orang tua yang belum melek teknologi. Pemahaman orang tua terhadap penggunaan teknologi juga menjadi kendala besar dalam pembelajaran daring. Terlebih ketika mendampingi anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar (SD) yang masih belum boleh untuk menggunakan handphone disinilah peran orang tua dalam penggunaan teknologi, menguasai teknologi menjadi kunci agar terjadinya komunikasi yang baik antara guru yang mengajar dan orang tua yang mendampingi anaknya belajar (Salsabila & Muhammad, 2021).

Pada data di dunia pendidikan dari kebijakan pembelajaran pada Kabupaten/Kota berdasarkan situasi COVID-19 dan zona risiko, terdapat 240 kabupaten/kota zona merah dengan pembelajaran daring, 243 kabupaten/Kota zona oranye dengan pembelajaran daring, 30 Kabupaten/Kota zona kuning pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan SKB 4 Menteri, hanya 20 Kabupaten di 5 Provinsi pada level 2 zona kuning dan hijau yang diperbolehkan melaksanakan PTM ( Pembelajaran Tatap Muka) terbatas (Kemendikbud,go.id, 2021).

Dilihat dari perkembangan yang ada pemerintah mengeluarkan Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Nomor 03/KB/2021, Nomor 384 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/Menkes/4242/202 Nomor 440-07 Tahun 2021 tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi COVID-19, membolehkan peserta didik kembali ke sekolah dengan pembelajaran tatap muka terbatas dengan tetap menerapkan protokol kesehatan dan/atau pembelajaran daring (jdih.kemendikbud.go.id, 2022).

Menurut Lynn, John, Gordon, & Higgins (2014) & Bains (2010) mendefinisikan *Hybrid Learning* atau *Blended Learning* adalah pengkombinasian metode pembelajaran berbasis *e-learning* dengan metode pembelajaran tatap muka atau metode konvensional. Kegiatan dalam pembelajaran *hybrid* meliputi : pengajaran secara tatap muka, interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran, interaksi antara kelompok belajar, saling bertukar ide dan diskusi, memanfaatkan *e-library, virtual class*, penilaian secara *online, e-tuitions*, mengakses blog pembelajaran, kegiatan web seminar (webinar), melihat dan memahami video pembelajaran oleh guru ahli di *Youtube*, pembelajaran daring melalui video maupun audio ( Lalima & Dangwal, 2017).

 Di sisi lain, tidak sedikit juga orang tua yang khawatir jika pembelajaran tatap muka ini akan menimbulkan klaster baru dalam penyebaran COVID-19 di kalangan peserta didik. Hal ini tentunya memunculkan adanya pro dan kontra dalam pelaksanaan pembelajaran *hybrid.* Pro dan kontra datang dari pihak orang tua siswa yang masih belum berkenan putra-putrinya melaksanakan sekolah tatap muka di tengah kondisi pandemi. Para orang tua mengkhawatirkan keamanan dan keselamatan putra-putri dari penyebaran virus di masa pandemi (Kompasiana.com, 2021).

Secara umum pembelajaran *hybrid* dilakukan sebagai jalan tengah yang diyakini dapat mengakomodasi orang tua dan peserta didik yang memiliki keterbatasan dalam pembelajaran daring, namun memiliki keinginan yang kuat untuk dapat masuk ke sekolah. Sementara bagi orang tua yang lainnya yang masih khawatir dengan situasi pandemi COVID-19 masih diberikan kesempatan untuk tetap dapat mengikuti pembelajaran daring. Namun dalam pelaksanaannya memiliki banyak sekali kekurangan, terlebih lagi pada efektivitas belajar dan peran orang tua dalam mendampingi putra-putrinya dalam belajar (smn.sch.id, 2022).

Bagi peserta didik pembelajaran tatap muka bukanlah sebuah opsi situasi ini jelas menggambarkan kebiasaan belajar peserta didik yang nyatanya pun sudah berubah secara signifikan tanpa disadari sebelumnya kebiasaan belajar ini merupakan dampak dari penggunaan teknologi yang merupakan syarat pembelajaran daring. Dimana akhirnya, penggunaan hp yang berlebihan pada anak usia sekolah justru menimbulkan masalah pada proses belajar, mulai penurunan konsentrasi pada anak, sulitnya melakukan komunikasi, kurangnya respon pada saat orang tua mengajak berbicara, dan tidak aktifnya anak-anak saat disekolah dalam mengikuti pelajaran (smn.sch.id, 2022).

Pembelajaran *hybrid* yang dilakukan di masa pandemi dimana peran orang tua dituntut untuk lebih memperhatikan anaknya, kesulitan dalam mengatur jadwal belajar, dan tetap bergantung pada jaringan internet. Ketika belajar dirumah, sangat diperlukan jaringan dan internet, maka dari itu pembelajaran ini terkadang kurang efektif karena tidak semua peserta didik memiliki jaringan yang lancar dan juga bagus (fkip.umsu.ac.id, 2021).

Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara penulis yang dilakukan dilingkungan sekitar penulis tempati yaitu dengan Ibu E yang merupakan ibu yang bekerja yang menghadapi situasi pembelajaran *hybrid*, responden kesatu dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

*“Sejak anak saya mulai sekolah saya menjadi kesulitan membagi waktu antara masuk kerja dan mengantarkan anak berangkat sekolah. Perubahan pembelajaran hybrid ini, membuat saya harus lebih menanamkan disiplin pada anak yaitu harus membangunkan anak setiap pagi untuk sekolah , kadang susah banget buat bangun pagi dan terkadang pun membuat terlambat sekolah dan masuk kerja. Harus mendampingi anak belajar juga setiap malam ”.*

Menurut Handayani & Yuliati (2012) seorang perempuan yang bekerja, memiliki peran ganda yang harus dijalankan pada saat bersamaan, ada tiga unsur utama tugas perempuan dalam rumah tangga, yaitu sebagai istri, pendidik, dan ibu rumah tangga. Menjalankan dua peran sekaligus di saat bersamaan rentan menimbulkan konflik dengan demikian, permasalahan pekerjaan dapat mempengaruhi peran ibu dalam keluarga, dalam permasalahan keluarga dapat mempengaruhi kinerja ibu.

Pada orang tua khususnya ibu yang bekerja terdapat permasalahan yang muncul dalam mendampingi anak belajar seperti penjelasan materi yang disampaikan guru kurang jelas sehingga ibu mengalami kesulitan menjelaskan kepada anak, anak-anak lebih percaya belajar bersama guru daripada dengan ibu. Stres yang dialami oleh ibu yang bekerja kesulitan membagi waktu dalam melakukan pekerjaan yang berbeda dengan waktu yang bersamaan seperti melakukan pekerjaan rumah, bekerja, mendampingi anak mengerjakan tugas, dan tersedianya fasilitas yang terbatas (Emiyati & Harming, 2020). Tingkat stres yang tinggi pada ibu yang bekerja disebabkan karena ketidakmampuan ibu yang bekerja dalam membimbing pembelajaran, masalah kesehatan keluarga, dan masalah ekonomi (Susilowati & Azzasyofia,2020).

Sikap ibu yang bekerja salah dalam mengelola emosi negatif akan mempengaruhi mental ibu sekaligus mental anak. Tekanan dan stres yang semakin menumpuk membuat ibu kehilangan kemampuan berfikir secara rasional. Sehingga yang terjadi selama ibu mendampingi anak belajar dari rumah, ibu sulit mengontrol emosinya pada anak, berkata kasar pada anak, memukul, berteriak, mencubit, dan mengacuhkan anak. Bahkan ada yang sampai membunuh, sementara jika mengenai kondisi mental anak bisa membuat anak tidak percaya diri (Anastasia, 2020).

Menurut penelitian Primasari dan Zulela (2021), selama mendampingi anak dalam pembelajaran dari rumah, orang tua lebih sering marah karena terbebani ketika mengajar anaknya, akibatnya orang tua merasa stres. Selain itu, orang tua ketika mendampingi anak-anaknya cenderung kesulitan mengarahkan untuk belajar, sehingga orang tua khususnya ibu rentan terkena stres (Dewi & Khotimah, 2020). Dalam penelitian Muslim, Rafica dan Zainuddin (2020), dari 20 orang tua yaitu Ibu dan Ayah ketika mendampingi anak saat pembelajaran dari rumah, sebanyak 8 orang mengalami stres ringan, 5 orang mengalami stres sedang, dan 7 orang mengalami stres berat.

Menurut Indrianie (2020) ibu memang wajar merasa stress dan merasa frustasi, karena ketika anak belajar, orang tua berpikir bahwa tanggung jawab keberhasilan pembelajaran tersebut ada di tangan orang tua untuk memastikan anaknya mengerjakan, memperhatikan, dan menerima informasi yang baik, sehingga kondisi tersebutlah yang membuat orang tua menjadi lebih stres. Selain itu untuk ibu yang bekerja tuntutan dari pekerjaan harus selalu diselesaikan dengan baik. Untuk itu beban dari ibu sebagai bekerja dan sekaligus sebagai pengasuh anak menjadi menambah bebannya, tingkat stress ibu yang bekerja ini meningkat drastis.

Stres pengasuhan merupakan proses yang mengarah pada reaksi permusuhan psikologis dan fisiologis yang timbul dari upaya untuk beradaptasi dengan tuntutan sebagai orang tua (Henderson, Uecker, & Stroope, 2016). Tiga komponen stress pengasuhan menurut Deater –Deckard (dalam Kristiana, 2017) terdiri dari yaitu, ranah orang tua (aspek stress pengasuhan yang muncul dari pihak orang tua), ranah anak (aspek stress pengasuhan yang muncul dari perilaku anak), dan ranah hubungan orang tua –anak (aspek stress pengasuhan yang bersumber dari hubungan orang tua – anak).

Stress pengasuhan juga dipahami sebagai kesulitan yang muncul sebagai bentuk tuntutan peran menjadi orang tua, yang mempengaruhi perilaku dan *well-being* orang tua, serta penyesuaian diri anak Anthony (dalam Burack & Zigler, 2012). Dari beberapa penelitian menyebutkan terjadi peningkatan stress yang terjadi pada ibu yang bekerja dengan mengalami kecemasan klinis hingga depresi tinggi (Tilburg & Thomas, 2020). Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara sederhana penulis yang dilakukan dilingkungan sekitar penulis tempati mengenai stress pengasuhan yaitu dari Ibu P merupakan responden kedua dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

“*Ya mba, saya stressnya ketika mendampingi anak belajar, anak saya kadang tidak mau disuruh belajar main hp terus padahal tugas harus cepat dikumpulkan besoknya dan saat masuk sekolah anak saya maunya minta ditemenin ga mau ditinggal padahal saya harus kerja”.*

Beberapa dampak dari stress pengasuhan antara lain menimbulkan gangguan dalam keluarga, Boss (dalam Burack & Zigler, 2012), membuat pengasuhan orang tua terkhusus ibu menjadi tidak efektif sehingga anak menjadi tidak memiliki kemampuan mengatasi dan mengelola emosi (Blandon& O'Brien , 2010;Paschall & Mastergeorge, 2015). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi stress pengasuhan menurut Hidangmayun (2010) terdiri atas karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan karakteristik demografi. Fenomena yang terjadi terungkap dalam hasil pengamatan dan wawancara sederhana penulis yang dilakukan dilingkungan sekitar penulis yaitu dengan Ibu N merupakan responden ketiga dalam penelitian ini menyampaikan sesi wawancaranya pada tanggal 31 Juli 2022 :

“*Saat tatap muka ya anak susah untuk bangun pagi dan saat belajar dirumah kendalanya hp terbatas, sinyal, dan kesulitan dalam membantu mengerjakan tugas-tugas dari sekolah dan harus didampingi ketika belajar. Yang membuat saya stress ketika mengatur jadwal belejar tiap hari mba,karena saya kan harus bekerja.saya masih sulit mengatur waktu untuk mendampingi anak belajar selama pembelajaran hybrid ini”*

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga responden yaitu Ibu E, Ibu P, dan Ibu N dapat disimpulkan bahwa stress pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ini memiliki permasalahan yang berbeda-beda yaitu, stress dalam membagi waktu antara pekerjaan dan pengasuhan selama pembelajaran, jadwal belajar anak yang berubah, anak tidak nurut, ketergantungan penggunaan hp selama pembelajaran *hybrid*, gangguan sinyal yang tidak stabil, kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, anak saling berebut hp, stress karena tidak bisa mengontrol emosi pada saat menghadapi anak, dan stress dalam mendisiplinkan anak (membangunkan anak untuk sekolah dan mengerjakan tugas tepat waktu). Pengelolaan emosi yang baik bagi seorang ibu dalam mendampingi anak melakukan pembelajaran sangat penting dilakukan untuk membantu anak mencapai pemahaman dalam proses pembelajarannya (Raihana, 2020). Maspul dan Amalia (2021) menyarankan bahwa untuk mengikutsertakan orang tua khususnya ibu yang bekerja dalam pembelajaran *hybrid*, peran yang dilakukan, antara lain : 1) Orang tua harus memastikan anak belajar dengan aman (kondisi kesehatan, membantu anak menyelesaikan tugas), 2) Orang tua harus aktif dalam mencari informasi terkait pembelajaran *hybrid*, 3) Mendampingi anak selama melakukan pembelajaran online, 4) Menjaga komunikasi, baik antara orang tua dengan guru, orang tua dengan anak.

Maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian terkait stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*  karena banyak terjadi pada ibu yang bekerja yang mempunyai anak SD usia 7-10 tahun dalam mendampingi anaknya ketika pembelajaran *hybrid* ini. Mengalami stress pengasuhan yang disebabkan oleh pembagian waktu, mendampingi anak dalam membantu tugas-tugasnya, belajarnya kurang efektif, membuat anak harus lebih disiplin dan adanya kekhawatiran saat tatap muka dalam menaati protokol kesehatan. Dari penelitian ini diharapkan dapat diperoleh pengetahuan dan pemahaman baru terkait stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Sehingga kedepannya ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* tidak lagi mengalami stress dan dapat mengatasi stress dengan baik dan optimal. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dijelaskan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid.*

**METODE**

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana menurut Sugiyono (2014) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang masih alamiah (natural setting). Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif karena ingin menggali secara mendalam mengenai permasalahan yang terjadi dan tidak untuk disamakan oleh permasalahan-permasalahan lain, dan khusus menggali secara mendalam mengenai permasalahan dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integratif dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo & Gudnanto, 2011).

Peneliti memutuskan responden dalam penelitian ini adalah ibu yang bekerja dan mempunyai anak tengah belajar *hybrid* dengan usia anak SD (7-10 tahun). Ibu yang bekerja mempunyai peran besar dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ini. Pengumpulan data peneliti menggunakan wawancara dan observasi. Dasar pertimbangan pemilihan wawancara semi terstruktur karena pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur sehingga akan timbul keakraban antara peneliti dengan responden yang ada dan akan memudahkan peneliti dalam pengambilan data. Dilakukan observasi pada penelitian ini bertujuan untuk melihat kecocokan antara apa yang dikatakan saat wawancara dengan perilaku. Observasi pada pengambilan data penelitian dilakukan sekaligus dengan wawancara untuk mengetahui keselarasan antara apa yang diucapkan responden dengan perilaku, gerak tubuh, maupun ekspresi yang dimunculkan saat wawancara dan setelah wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi, menurut Moleong ( 2012) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber merupakan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber seperti wawancara dan observasi.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Data dari hasil penelitian ini didapatkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Mei 2022. Dimana seluruh responden yang melakukan wawancara mendalam adalah ibu yang bekerja. Semua data hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan fokus pertanyaan penelitian sebagai berikut :

* + - 1. **Cara ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

Metode pembelajaran *hybrid* merupakan metode pembelajaran tatap muka dan daring untuk mencegah terjadinya kerumunan dan klaster penularan virus Corona tersebut. Pada saat tatap muka anak berangkat ke sekolah dibatasi satu minggu 3 hari tatap muka dan 3 hari belajar daring. Meskipun demikian ibu yang bekerja dalam mendampingi anaknya belajar harus didampingi ketika belajar daring.

Responden mengatakan bahwa cara mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid,* yaitu dengan menjelaskan materi pelajaran sekolah, membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan, membuat suasana anak menjadi nyaman, sabar, memberikan pengertian kepada anak tentang tugas sebagai anak sekolah dan komunikasi antara orang tua dan anak. Waktu belajarnya selama 1 jam pada malam hari. Berikut ini tabel cara mendampingi anak belajar Tabel 1.

**Tabel 1. Cara Mendampingi Belajar**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tema | Kategori | Koding |
| Cara mendampingi anak belajar | 1.Proses belajar2.Waktu Belajar | 1. Proses belajarnya dengan :
2. Menjelaskan materi pelajaran sekolah
3. Membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan,
4. Membuat suasana anak menjadi nyaman, sabar,
5. Memberikan pengertian kepada anak tentang tugas sebagai anak sekolah dan komunikasi antara orang tua dan anak.
6. Waktu belajar selama selama 1 jam pada malam hari
 |

1. Proses Belajar

Beberapa responden mengungkapkan cara ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E:

*“Saya dalam mendampingi anak selama belajar dengan kemampuan yang saya miliki karena saya orang tua tunggal dan bekerja. Sehingga cara saya dalam mendampingi anak belajar, yaitu menjelaskan tugas yang diberikan guru dan membantu menjawab tugas-tugas dari sekolah, selain itu saya juga menambah jam belajar anak saya. Agar anak saya lebih memahami apa yang saya jelaskan.”.*

Sedangkan Ibu P menyatakan pada saat mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*` :

*“Saya memang agak kesulitan karena anak saya belum bisa fokus untuk belajar, masih suka bermain dan harus selalu diingatkan untuk belajar. Apalagi terkadang saya sendiri sudah capek seharian bekerja. Cara saya dalam mendampingi anak saya yaitu: membantu mengerjakan PR, menjelaskan tugas-tugas maupun pembelajaran dari sekolah.”.*

Ibu N dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid.* Ibu Nur menyatakan :

*“Saya selama pembelajaran hybrid dalam mendampingi anak belajar memang sangat terbatas sekali karena saya sambil bekerja. Tetapi saya tetap mendampinginya di malam hari, dengan waktu setengah jam saja. Dengan cara menjelaskan, mengajak anak untuk tanya jawab. Karena anak saya cepat memahami saat saya jelaskan. Tetapi kendalanya karena anak saya masih suka mengikuti suasana hati. Jadi saya juga harus benar-benar bisa membuat nyaman anak saya”.*

1. Waktu belajar

Responden penelitian ini menyatakan bahwa selama mendampingi anak belajar waktu belajarnya selama 1 jam pada malam hari, dikarenakan pada pagi dan siang hari responden bekerja. Berikut ini ungkapan responden mengenai waktu belajar hasil wawancara dengan Ibu E :

*“Siang hari ga ada yang dampingi jadi malam hari, anak-anak itu belum bisa kalau belajar sendiri, jadi harus didampingi, waktu mendampingi belajar biasanya 1-2 jam”.*

Sedangkan Ibu P menyatakan pada waktu belajar saat mendampingi anak :

*“Waktu belajarnya pada malam hari biasanya 1 jam karena siang saya bekerja”.*

Ibu N waktu belajar mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid.* Ibu Nur menyatakan :

*“Waktu belajar biasanya malam hari paling setengah jam saja”*

Dari beberapa responden mengungkapkan dalam mendampingi anak selama belajar dilakukan pada malam hari yang mana responden memiliki waktu luang untuk mendampingi anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas dari sekolah, melalukan interaksi anatara anak dan ibu.

* + - 1. **Hambatan ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

Responden yang dilakukan wawancara menjelaskan bahwa hambatan ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran hybrid ini merasakan adanya tantangan terhadap perubahan sistem pembelajaran antara tatap muka dan daring. Ibu yang bekerja harus memastikan bahwa anak tidak merasakan kelelahan, anak harus belajar disiplin waktu, dan anak juga tidak merasaan stres dalam menjalani sistem sekolah secara *hybrid*. Berikut ini tabel hambatan dalam mendampingi anak pembelajaran *hybrid* Tabel 2.

**Tabel 2. Hambatan Dalam Mendampingi Anak Pembelajaran *Hybrid***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tema | Kategori | Koding |
| Hambatan dalam mendampingi anak pembelajaran *hybrid* | Membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar | Hambatan yang responden rasakan yaitu kesulitan membagi waktu mendampingi anak belajar dan bekerja, penggunaan hp yang terbatas jika belajar online, anak sulit belajar, susah dibangunkan saat berangkat sekolah, tugas sekolah yang harus cepat dikumpulkan. |

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai hambatan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E :

*”Saya mengalami kesulitan membagi waktu pada saat pembelajaran online karena HP cuma satu kadang juga suka berebut, sinyal di rumah saya jelek, kuota internet kadang terlambat membelinya, dan waktu pengiriman tugas sering terlambat karena saya kerja. Apalagi ada perubahan dari daring ke tatap muka, membuat saya harus merubah waktu belajar dan juga membangunkan anak saya di pagi hari.”*

Sedangkan Ibu P menyatakan hambatan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid:*

*“Selama pembelajaran daring saya mengalami kesulitan dalam menggunakan HP untuk mengirim tugas anak saya. Tugasnya terkadang susah untuk dimengerti, anak saya susah untuk belajar, waktunya terkadang barengan dengan waktu saya kerja dan kalau dapat pesanan banyak harus lembur. Pada saat tatap muka anak saya juga terkadang harus ditungguin di sekolah. Tugas dari sekolah kadang harus cepat dikumpulkan”.*

Hal yang sama juga diungkapkan pada Ibu N hambatan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* :

*“Hambatan yang saya hadapi saat pembelajaran daring yaitu HP saya cuma 2 sedangkan yang satunya untuk kakaknya dan satunya dipakai sama saya dan suami saya, kondisi seperti itu membuat saya terkadang bingung padahal tugas harus cepat dikerjakan dan dikumpulkan.Waktu saya juga harus terbagi dengan saya bekerja dan mendampingi anak mengerjakan tugas. Akhirnya saya emosi darah tinggi saya biasanya naik. Pada saat tatap muka saya mengalami emosi karena 3 anak saya bangunnya susah sekali, apalagi jarak rumah dan sekolah lumayan jauh. Tugas-tugas juga lumayan banyak dan harus cepat dikumpulkan”.*

* + - 1. **Keluhan stress pengasuhan yang dirasakan**

Stress pengasuhan yang dialami oleh ibu yang bekerja merupakan kecemasan dan ketegangan yang berlebihan dalam proses pengasuhan. Akibat ketidaksesuaian antara tuntutan yang dialami karena keterbatasan kemampuan ibu yang bekerja.

Stress pengasuhan akan dirasakan oleh ibu yang bekerja karena tidak berfungsinya peran seorang ibu yang bekerja dalam pengasuhan, interaksi dengan anak yang terbatas, dan ibu yang bekerja tidak bisa merespon dengan cepat saat anak menanggapi konflik yang terjadi. Sehingga ibu yang bekerja merasaka stress pengasuhan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid.* Ketiga responden ini mengalami hal yang sama yaitu stress pengasuhan yang dirasakan ke kondisi fisik dan psikis yang mana ketiga responden ini seorang ibu yang bekerja. Ketika mendampingi anak belajar, sulitnya anak untuk diatur dan belajar . Berikut ini keluhan stress pengasuhan yang dirasakan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak Tabel 3.

**Tabel 3. Keluhan Stress Pengasuhan yang Dirasakan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tema | Kategori | Koding |
| Keluhan stress yang dirasakan | Fisik dan psikis | Keluhan yang dirasakan ke kondisi fisik (pusing, kelelahan, nafsu makan berkurang, dan susah tidur). Psikis yang dirasakan (cemas dan emosi). Yang mana ketiga responden seorang ibu yang bekerja. Ketika harus membagi waktu antara bekerja dan mendampingi anak belajar yang sulit untuk diatur. |

 Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai keluhan stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E :

*“Saya merasakan pusing, kelelahan disertai keluar keringat dingin ketika anak susah disuruh mengerjakan tugas dari sekolah. Padahal saya sendiri juga seharian sudah capek bekerja, belum lagi harus beres-beres rumah. Anak juga kadang ingin setiap waktu ditungguin saya tapi karena kondisi yang tidak memungkinkan akhirnya anak saya suka cari perhatiannya yang tidak tepat, itu bikin saya pingin marah”*

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ibu P mengenai keluhan stress pengasuhan :

*” Saya merasakan pusing, cemas, lelah, marah, karena anak saya yang susah diatur dan disuruh belajar. Anak saya lebih mementingkan main, suka lari-lari, kadang rumah sudah berantakan ketika saya pulang kerja sehingga membuat saya menjadi marah”.*

Sedangkan Ibu N menyatakan keluhan stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid :*

*“Saya merasa pusing, susah tidur, nafsu makan berkurang, dan cemas. Itu ketika anak saya belajar daring dan tatap muka yang pertama ini.Karena saya memang tidak bisa cuek dengan situasi yang terjadi, saya selalu mikir kalau belum selesai”.*

* + - 1. **Cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

Setiap ibu yang bekerja mempunyai strategi dalam mengatasi stress pengasuhan yang dialaminya. Karena ibu yang bekerja harus siap dalam menghadapi situasi yang saling bertentangan. Tidak bisa dipungkiri lagi, jika stres akan dialami oleh ibu yang bekerja.

Ada suka dan duka yang harus dihadapi oleh setiap ibu yang bekerja. Dan setiap ibu yang berkerja pasti sudah mempunyai cara untuk mengatasi stres pengasuhan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Berikut ini cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*Tabel 4.

**Tabel 4. Cara Mengatasi Stress Pengasuhan Pada Ibu yang Bekerja Dalam Mendampingi Anak Selama Pembelajaran *Hybrid***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Tema | Kategori | Koding |
| Cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran ***hybrid*** |  Membuat hal positif | Dengan beristirahat (tidur) selama beberapa jam, berdiam diri, berdzikir, melakukan kegiatan yang mampu mengatasi stress pengasuhan yang dialami, jalan-jalan, berbagi cerita kepada orang terdekat. |

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap responden mengenai cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid*. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu E :

***“****Saya lebih banyak diam dan saya lebih suka berdiam diri di dalam kamar sendirian, untuk meredam stress selama ini. Dan saya juga terkadang mengambil lembur kerja atau saya melakukan kegiatan-kegiatan agar terhibur, seperti beres-beres rumah, jalan-jalan”.*

 Berbeda dengan Ibu P menyatakan cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid:*

*“Saya mengatasinya biasanya dengan istirahat (tidur) dengan waktu beberapa jam saja , menyibukkan diri dengan kegiatan lain , bercerita dengan teman dekat untuk mengurangi masalah yang saya hadapi”.*

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu E, Ibu N menyatakan mengenai cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid:*

*“ Saya meredam stress dengan cara beristirahat (tidur), berdzikir sehingga hati saya menjadi lebih tenang, dan saya lebih banyak memendamnya”.*

Berdasarkan hasil keseluruhan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* yaitu ibu yang bekerja harus bisa menerima kondisi antara pekerjaan dan mengasuh anak terutama dalam mendampingi anak belajar selama pembelajaran *hybrid.* Ibu yang berkerja harus mempunyai strategi yang efektif untuk mengurangi stres pengasuhan selama mendampingi anak dalam pembelajaran *hybrid.* Statergi yang sudah dilakukan oleh 3 responden sudah efektif dalam mengatasi stres pengasuhan selama pembelajaran *hybird.*

Hasil wawancara telah peneliti paparkan diatas. Sesuai dengan penelitian stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid.* Ada banyak hal yang bisa memicu stress pengasuhan bagi ibu yang bekerja dalam mendampingi anaknya selama belajar, semuanya tergantung bagaimana seorang ibu yang bekerja merasakan stress pengasuhan yang dialaminya.

**Cara ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

Hasil penelitian yang dilakukan menujukkan bahwa responden dalam penelitian ini cara mendampingi anak belajar dengan menjelaskan, membantu mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan, membuat suasana anak menjadi nyaman, sabar, memberikan pengertian kepada anak tentang tugas sebagai anak sekolah, dan berkomunikasi antara orang tua dan anak. Dengan waktu belajar pada malam hari selama 1 jam, karena responden penelitian ini ibu yang bekerja. Dalam kehidupan sehari-hari seorang ibu selalu menemani anaknya dalam mengerjakan tugas sekolah dirumah.

Peranan ibu yang bekerja dalam mendampingi anak belajar selama pembelajaran *hybrid* ini yang mana menggunakan sistem pembelajaran kombinasi antara tatap muka dan belajar dari rumah. Tentu sangat diperlukan mulai dari menyiapkan sarana belajar, membangunkan anak di pagi hari untuk berangkat sekolah, mengantarkan anak ke sekolah, membuka aplikasi bila belajar dari rumah, mengisi daftar absen, membantu menyelesaikan tugas-tugas dari sekolah, dan mendampingi anak selama proses belajar di rumah.

 Penelitian yang dilakukan oleh Citra & Ni (2020) bahwa pola pengasuhan anak yang lebih dekat dengan ibu menyebabkan ibu memiliki tugas tambahan selama anak belajar dirumah. Ketika anak belajar di rumah maka tugas pendampingan dilakukan oleh ibu. Jika ibu yang bekerja, maka ibu dituntut untuk menjadi seorang *multitasker* yaitu mendampingi selama anak belajar sekaligus mengerjakan pekerjaan kantornya. Bagi kebanyakan orang, hal ini merupakan perubahan yang dapat menjadi stress baru.

Penelitian ini menemukan bahwa ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ini dari ketiga partisipan cara mendampingi proses belajarnya dengan menjelaskan dan membantu anak-anaknya dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah dan sabar dalam mendampingi serta membimbing anak.

**Hambatan ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

Hasil penelitian ini yang telah dilakukan wawancara bahwa hambatan dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ketiga responden ini hampir memiliki kesamaan kesulitan membagi waktu mendampingi anak belajar dan bekerja, penggunaan hp yang terbatas jika belajar online, anak sulit belajar, susah dibangunkan saat berangkat sekolah, tugas sekolah yang harus cepat dikumpulkan.Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emiyati dan Harming (2020) bahwa stres yang dialami oleh ibu karena kesulitan membagi waktu dalam melakukan pekerjaan yang berbeda dengan waktu yang bersamaan seperti melakukan pekerjaan rumah, bekerja, mendampingi anak mengerjakan tugas, dan tersedianya fasilitas yang terbatas.

 Responden dalam penelitian ini menyatakan hambatan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* memiliki hp yang terbatas, sulit memahami tugas yang diberikan. Terkait dengan permasalahan yang ada penelitian yang dilakukan oleh Mastoah dan Zulela (2020) juga menyatakan berbagai hambatan yang dihadapi oleh orang tua, seperti meningkatnya stress ketika anak belajar di rumah pada COVID-19, terbatasnya fasilitas dan media di lingkungan keluarga, dan tidak semua materi yang diberikan guru orang tua menguasainya. Hal umum yang menjadi problematika ketika orang tua mendampingi anaknya belajar di rumah (A. Tabi’in , 2020).

Hasil penelitian ini yang dilakukan wawancara dengan responden pada saat pembelajaran *hybrid,* anak susah untuk dibangunkan, tugas sekolah yang harus cepat dikerjakan dan mendisiplinkan anak. Masalah yang dihadapi ibu bekerja ketika anak sekolah, seperti biaya paket internet yang meningkat dan pembelian *smartphone*, orang tua bertanggung jawab dalam pengawasan ketika anak belajar di rumah, namun di sisi lain orang tua juga harus melakukan pekerjaan (Raihan, 2020).

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran *hybrid* yang dilakukan dirumah dengan bimbingan orang tua pada Sekolah Dasar (SD) memiliki beberapa hambatan yang dialami orang tua khususnya ibu yang bekerja dalam mendampingi anak belajar dirumah selama pembelajaran *hybrid* kurangnya pemahaman materi oleh orang tua, kesulitan pada ibu dalam menumbuhkan minat belajar anak, tidak memiliki cukup waktu untuk mendampingi anak karena harus bekerja, terkadang ibu tidak sabar dalam mendampingi anak saat belajar dirumah, hp yang terbatas, dan terkait jangkauan layanan internet.

**Keluhan stress pengasuhan yang dirasakan**

Hasil penelitian ini yang dilakukan wawancara dengan responden pada keluhan stress pengasuhan yang dirasakan terhadap ketiga responden mengalami hal yang sama yaitu pada kondisi fisik dan psikis seperti pusing, lelah, cemas, berkeringat, kurang tidur, emosi, anak sulit untuk diatur dan belajar. Stress pengasuhan digambarkan sebagai kecemasan dan ketegangan yang melampaui batas dan secara berhubungan dengan peran orang tua dan interaksi antara orang tua dengan anak. Seorang ibu yang bekerja akan mengalami dampak kurang menguntungkan pada kondisi fisik dan psikologisnya.

Ibu yang memiliki peran ganda cenderung memiliki emosi yang kurang stabil karena harus bertanggung jawab untuk memberikan kinerja yang terbaik bagi pekerjaannya namun disisi lain juga harus mengurus rumah, melayani suami, dan mendidik anak sehingga memicu timbulnya stress, kecemasan, depresi, hingga gangguan psikosomatis (Imanti & Triyono, 2018). Ibu yang bekerja rentan mengalami konflik antara pekerjaan dan keluarga karena kesulitan untuk memisahkan kehidupan pribadi (mengasuh anak) dengan pekerjaannya.

Selama mendampingi anak dalam pembelajaran *hybrid*, ibu lebih sering marah karena terbebani ketika mengajar anaknya, akibatnya orang tua merasa stres. Ibu ketika mendampingi anak-anaknya cenderung kesulitan mengarahkan untuk belajar, sehingga ibu rentan terkena stres. Selain itu, ibu yang bekerja tuntutan dari pekerjaan harus selalu diselesaikan dengan baik. Untuk itu beban dari ibu sebagai bekerja dan sekaligus sebagai pengasuh anak menjadi menambah bebannya, tingkat stress ibu yang bekerja ini meningkat drastis.

**Cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid***

 Responden yang diwawancarai pada penelitian ini mengatakan bahwa cara mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* ketiga responden ini adalah dengan cara beristirahat (tidur), berdiam diri, melakukan kegiatan yang mampu mengatasi stress pengasuhan yang dialami, jalan-jalan. Responden juga ada yang memilih menceritakan masalah yang dialami dengan berbagi cerita ke teman dekat, karena merasa lebih terbantu dan mendapatkan solusi.

Selanjutnya menurut Indrianie (2020) juga memberikan masukan bagaimana mengatasi emosi ketika mendampingi anak dalam pembelajaran yaitu: 1) Mengenali kondisi emosi sendiri. Ibu harus mampu mengenali emosi yang dirasakan, apakah merasa kesal, marah, kecewa, atau hal lainnya. 2) Meregulasi emosi mencakup kemampuan mengontrol status emosi dan perilaku sebagai cara mengekspresikan emosi agar sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan wawancara kepada responden mengatasi stress pengasuhan pada ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hybrid* mendekatkan diri pada tuhan dengan memperbanyak dzikir sehingga hati menjadi lebih tenang. Setiap bacaan dzikir mengandung makna yang sangat dalam yang dapat mencegah timbulnya stress. Penelitian sejalan yang dengan penurunan stress dengan terapi dzikir dilakukan oleh Anggraini dan Subandi (2014) bahwa relaksasi dzikir memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat stress penderita hipertensi esensial, serta mampu mengurangi gejala stres, dan gejala keseringan stres pada wanita *single parent*.

**KESIMPULAN**

Penelitian yang telah dilakukan terhadap permasalahan yang berjudul Stress Pengasuhan Pada Ibu yang Bekerja Dalam Mendampingi Anak Selama Pembelajaran *Hybrid*, maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata tingkat stress ibu yang bekerja dalam mendampingi anak selama pembelajaran *hyrbid* berada pada kategori normal. Ibu yang bekerja mengalami stres normal dikarenakan stres pada saat mendampingi belajar anak baik tatap muka maupun daring, membagi waktu yang tepat antara bekerja dan mengantar anak ke sekolah, membantu mengerjakan tugas-tugas dari guru. Tetapi ibu yang bekerja sudah dapat mengendalikan stress pengasuhan yang dialaminya. Anak yang dimiliki oleh ibu yang bekerja rata-rata jenjang SD (usia 7-10 tahun), dimana harus selalu didampingi selama belajarnya, karena masih belum bisa memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah.

Implikasinya, selama pembelajaran *hybrid* dilakukan ibu yang bekerja disarankan mendampingi anak belajar sampai selesai agar anak sebagai siswa dapat fokus dalam belajar, terkontrol, dan tidak tertinggal pembelajaran. Selain itu agar ibu yang bekerja tidak terlalu jenuh dan dapat konsentrasi kembali ketika mendampingi anak selama belajar, disarankan meregangkan otot (*stretching)* secara berkala, menjalin kedekatan ibu dan anak.

**DAFTAR PUSTAKA**

A .Tabi’in. (2020). Problematika *Stay At Home* Pada Anak Usia Dini di Tengah Pandemi COVID-19.*Jurnal Golden Age*,4(01),191-200.

Anastasia,T. (2020,17 September). Cara orang Tua Tahan Emosi Saat Dampingi Anak Sekolah Online.*Klikdokter*. Diakses dari *https://www.klikdokter:com/info-sehat/read/3644254/cara-orang-tua-tahan-emosi-saat-dampingi-anak-sekolah-online*. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021.

Anggraini., W. N., & Subandi ( 2014). Pengaruh terapi relaksasi dzikir untuk menurunkan stres pada penderita hipertensi esensial. Jurnal Intervensi Psikologi. 6 (1), 81-102.

Blandon, A. Y., Calkins, S. D., Keane, S. P., & O'Brien, M. (2010). Contributions of child's physiology and maternal behavior to children's trajectories of temperamental reactivity. *Developmental psychology*, 46(5), 1089–1102. <https://doi.org/10.1037/a0020678>

Burack, J. A., Hodapp, R. M., Larocci, G., & Zigler, E. (2012). On knowing more: Future issues for developmental approaches to understanding persons with intellectual disability. In J. A. Burack, R. M. Hodapp, G. Iarocci, & E. Zigler (Eds.), *The Oxford handbook of intellectual disability and development* (pp. 395–402). Oxford University Press.

Citra, Made,E.A., & Ni,Luh.G.Y.A.(2020). Peranan Ibu Sebagai Pendamping Belajar Via Daring Bagi Anak Pada Masa Pandemi COVID-19.*Prosiding Webinar Nasional Peranan Perempuan/Ibu dalam Pemberdayaan Remaja di Masa Pandemi COVID-19, Universitas Mahasaraswati Denpasar*, 71-79. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/prosidingwebinarwanita/article/view/1243>

Dewi,W.A.F. (2020) .Dampak COVID-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1),55-61.

 doi : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>

Emiyati,A., Harming. (2020). Kendala Orang Tua Mendampingi Anak Belajar di Rumah Dalam Menghadapi Situasi Covid 19.*Civic-Culture :Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya*, 4(1),8-16. E-ISSN :2579-9924 P-ISSN : 2579-9878. .

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2021). Kelebihan dan Kekurangan *Hybrid Learning*. Diakses dari <https://fkip.umsu.ac.id/2021/11/15/kelebihan-dan-kekurangan-pembelajaran-hybrid-learning/>. Diakses pada tanggal 31 Juli 2022.

Handayani, A., Maulia, D., & Yulianti, P.D. (2012). Kinerja dosen berdasarkan konflik kerja keluarga dan motivasi berprestasi. Dalam Suwarno Widodo, Nur Hidayat, Suyoto, Arisul U. (Eds.), *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian* (hal 111-116). Semarang:Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. IKIP PGRI Semarang.

Henderson, W. M., Uecker, J. E., & Stroope, S. (2016). The Role Of Religion In Parenting Satisfaction And Parenting Stress Among Young Parents.*The Sociological Quarterly*,57(4),675-710 . doi:[Https://Doi.Org/10.1111/Tsq.12147](https://doi.org/10.1111/Tsq.12147)

Hidangmayum, N. & Puspa,B,K.(2010). Parenting Stress of Normal and Mentally Challenged Children.*Kartaka J. Agric,*25(2),256-259.

Indrianie, A. (2020, 13 Agustus). Tips Kelola Stress Pada Ibu Dan Anak Saat Belajar.*Rctiplus.com.*Dari Rumah.Diakses dari <https://www.rctiplus.com/trending/detail/312712/tops-kelola-stress-pada-ibu-dab-anak-saat-belajar-dari-rumah>. Diakses pada tanggal 4 Oktober 2021

Kristiana,I,F.(2017).Self-Compassion dan Pengasuhan Ibu yang Memiliki Anak Dengan Hambatan Kognitif.*Jurnal Ecopsy*,4(1),52-57.

Kemendikbud. (17 Maret 2020) . SE Mendikbud: Pembelajaran Secara Daring dan Bekerja dari Rumah untuk Mencegah Penyebaran Covid-19. Diakses pada tanggal 6 April 2022 dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/03/se-mendikbud-pembelajaran-secara-daring-dan-bekerja-dari-rumah-untuk-mencegah-penyebaran-covid19>

Kemendikbud. ( 3 Agustus 2021). Data Penyelenggaraan Pendidikan Di Masa Pandemi Covid-19. Diakses pada tanggal 6 April 2022 dari <https://spab.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2021/08/210804-Data-Pembelajaran-di-Masa-Covid-19_ok.pdf>

Kemendikbud (2022).SKB 4 Menteri Panduan Pembelajaran Tatap Muka. Diakses pada tanggal 6 April 2022 dari <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/SKB%204%20MENTERI%20PANDUAN%20PEMBELAJARAN%20TATAP%20MUKA.pdf>

Kompasiana.com. (8 November 2020). Kesenjangan Teknologi Dalam Dunia Pendidikan di Masa Pandemi COVID-1 Menjadi Hambatan Baru Baru Tercapainya Tujuan Ke-4 SDGs. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022 dari <https://www.kompasiana.com/tikamutiarawati6322/5fa6dae88ede48538d065943/kesenjangan-teknologi-dalam-dunia-pendidikan-di-masa-pandemi-covid-19-menjadi-hambatan-baru-tercapainya-tujuan-ke-4-sdgs>

Lalima ,D., & Dangwal, K.L.(2017). Blended Learning : An Innovative Approach. *Universal Journal of Educational Research*,5(1),129-136.

 doi: <http://dx.doi.org/10.13189/ujer.2017.050116>

Lestari,P.A.S.,& Gunawan,G.(2020). The Impact of Pandemic on learning Implementation of Primary and Secondary School Levels.*Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*,1(2),58-63.

Maspul, K. A., & Amalia, F. (2021). The Role Of Parents In The Implementation Of Hybrid Learning Toward School Normalisation In Indonesia. *Academia Letters.* Doi: <http://dx.doi.org/10.20935/AL3588>

Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Paschall, K. W., Gonzalez, H., Mortensen, J. A., Barnett, M. A., & Mastergeorge, A. M. (2015). Children's negative emotionality moderates influence of parenting styles on preschool classroom adjustment. *Journal of Applied Developmental Psychology,* 39, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2015.04.009>

Primasari,I.F.D., Zulela.(2021). Kendala Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Secara Online Selama Masa Pandemik Covid-19 di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD:Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*,5(1),64-73.

 doi: <https://doi.org/10.26858/jkp.v5i1.16820>

Pusdatin.Kemendikbud. (11 April 2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi COVID-19, Tantangan yang Mendewasakan. Diakses pada tanggal 10 Mei 2022 dari <https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-ditengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/>

Raihana.( 2020). Pengelolaan Emosi Ibu Pada Anak Selama Pembelajaran Dari Rumah ( Dampak Pandemi Covid 19). *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini,* 3(2),132-139. P-ISSN : 2615-4560. E-ISSN: 2620-5270.

Salsabila,Umi,H.,Rachmad,S.,Erik,P.,Purwaningsih.,Muhammad,I,A,S.(2021). Peran Orang Tua Dalam Penggunaan Teknologi Pada Pembelajaran Online Tingkat SD di Masa Pandemi Covid-19*.Jurnal Inovasi Penelitian*,1(8), 1717-1723.

Sekolah Mutiara Nusantara. (2022). *Hybrid Learning*: Suatu Solusi di Tengah Ancaman dan Tantangan Pendidikan di Masa Pandemi. Diakses dari <https://smn.sch.id/blog/hybrid-learning-suatu-solusi-di-tengah-ancaman-dan-tantangan-pendidikan-di-masa-pandemi/>. Diakses pada tanggal 30 Juli 2022.

Susilowati, E., & Azzasyofia, M. (2020). The parents stress level in facing children study from home in the early of covid-19 pandemic in Indonesia. *International Journal of Science and Society*, *2*(3), 1–12.

 doi**:**<https://doi.org/10.200609/ijsoc.v2i3.117>

Tilburg,M.A., Edlyn,E., Maddaloni,M.,Kempen,K., Ferris , M.D.G &Thomas, J.( 2020).High Levels of Stress Due to the SARS-CoV-2 Pandemic among Parents of Children with and without Chronic Conditions across the USA, *Children*,7(10),1-10. doi: [10.3390/children7100193](https://dx.doi.org/10.3390/children7100193).

Wardani, A., & Ayriza, Y. (2021). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi,5*(1), 772–782. doi : [10.31004/obsesi.v5i1.705](https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.705)